

Komunikasi Dakwah Berbasis Pengajian di LPI Mambaul Ulum V

Islamic Preaching Communication Based on Religious Study Sessions at LPI Mambaul Ulum V

Ali Lutfi*

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Email: alfisalamet@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Disubmit 28 November 2025; Direvisi 17 September 2026; Diterima 21 September 2026 Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Manajemen, Lembaga Pendidikan Islam, Komunitas, Pengajian Keagamaan. Keywords: <i>Da'wah Communication,</i> <i>Management, Islamic</i> <i>Education Institution,</i> <i>Community, Religious</i> <i>Gathering.</i> Cara mensitasi artikel ini: Lutfi, Ali (2026). Komunikasi Dakwah Berbasis Pengajian di LPI Mambaul Ulum V. Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah, 9(1), 41-46. http://dx.doi.org/10.52833/masjiduna.v9i1.280	Lembaga Pendidikan Islam (LPI) tidak hanya berfungsi sebagai ruang pendidikan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi dakwah yang menghubungkan lembaga, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi dakwah dalam penguatan manajemen LPI Mambaul Ulum V sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas, dengan fokus pada bentuk komunikasi dakwah, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta pengelolaan kegiatan melalui fungsi POAC. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap tiga informan yang dipilih secara purposive, yaitu kepala sekolah, satu orang guru, dan satu orang wali murid. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah berlangsung melalui pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan akhlak dan adab, komunikasi antara lembaga dan keluarga, serta pengajian tiga bulanan yang melibatkan masyarakat. Komunikasi menjadi mekanisme yang mendukung perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa LPI berbasis komunitas dapat diposisikan bukan hanya sebagai ruang pendidikan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi dakwah yang mempertemukan lembaga, keluarga, dan masyarakat. Temuan dipahami sebagai gambaran kontekstual pada satu lembaga dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan seluruh LPI. ABSTRACT <i>Islamic Education Institutions (LPI) function not only as educational spaces but also as spaces of da'wah communication connecting institutions, families, and communities. This study analyzes da'wah communication in strengthening the management of LPI Mambaul Ulum V as a community-based Islamic education institution, focusing on forms of da'wah communication, family and community involvement, and activity management through the POAC functions. A qualitative case study approach was used. Data were collected through observation and in-depth interviews with three purposively selected informants: the school principal, one teacher, and one parent. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings show that da'wah communication takes place through Qur'anic learning, moral and ethical guidance, communication between the institution and families, and three-monthly religious gatherings involving the community. Communication supports the planning, role division, implementation, and evaluation of activities. The study indicates that a community-based LPI can be positioned not only as an educational space but also as a space of da'wah communication connecting the institution, families, and the community. The findings are contextual to a single institution and are not intended to be generalized to all Islamic education institutions.</i>



This Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang tidak hanya berkaitan dengan proses transfer pengetahuan, tetapi juga dengan pembentukan nilai, karakter, dan kehidupan keagamaan peserta didik.

Dalam praktiknya, pengelolaan lembaga pendidikan Islam membutuhkan proses komunikasi antara pengelola lembaga, guru, peserta didik, wali murid, dan masyarakat. Komunikasi tersebut menjadi bagian penting dalam mengoordinasikan kegiatan

pendidikan sekaligus membangun hubungan sosial di sekitar lembaga. Kajian mengenai manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga membutuhkan keterpaduan antara nilai Islam, tata kelola kelembagaan, kepemimpinan, dan hubungan antaraktor pendidikan (Amini, 2022; Indrawan & Refika, 2025; Nuryahman et al., 2024; Wahyuni et al., 2023; Widayato et al., 2024).

Dalam konteks komunikasi dakwah, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses penyampaian pesan yang memiliki orientasi terhadap nilai-nilai Islam. Ilaihi (2010) menjelaskan komunikasi dakwah sebagai proses penyampaian pesan dakwah kepada mad'u dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi. Dalam lingkungan pendidikan Islam, proses tersebut dapat hadir melalui pembelajaran, pembinaan akhlak, keteladanan, komunikasi antara guru dan orang tua, maupun kegiatan keagamaan. Penelitian mengenai komunikasi dakwah di lembaga pendidikan dan pesantren juga menunjukkan bahwa komunikasi menjadi bagian dari proses pembinaan keagamaan dan pembentukan sikap peserta didik (Abbas et al., 2024; Hidayat et al., 2025; Aziz et al., 2024; Badri & Malik, 2024; Nurjanah et al., 2024; Sulastri et al., 2024).

LPI Mambaul Ulum V di Dusun Langsalebar Laok, Desa Bira Timur, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran, tetapi juga menjalankan aktivitas keagamaan yang melibatkan lingkungan sosial di sekitarnya. Salah satu kegiatan yang menjadi perhatian penelitian ini adalah pengajian yang dilaksanakan kurang lebih setiap tiga bulan dengan melibatkan pihak lembaga, guru, wali murid, dan masyarakat. Forum tersebut tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi antara lembaga dengan keluarga dan masyarakat.

Fenomena tersebut penting dikaji karena memperlihatkan posisi lembaga pendidikan Islam sebagai ruang komunikasi dakwah berbasis komunitas. Kajian mengenai manajemen dakwah pada lembaga pendidikan Islam dan pesantren umumnya membahas pengelolaan program dakwah, pelaksanaan kegiatan, kaderisasi, atau pembinaan keagamaan (Munir & Ilaihi, 2006; Kahfi & Fahrudi, 2023; Jumrah & Hamiruddin, 2024; Dalimunthe & Saragi, 2026). Sementara itu, kajian manajemen pendidikan Islam lebih banyak menempatkan komunikasi dalam konteks kepemimpinan, pengelolaan lembaga, hubungan sumber daya manusia, serta keterlibatan keluarga (Andawiyah et al., 2024; Epstein, 2018; Amalia & Maryatun, 2024; Ramadana et al., 2024; Rosita et al., 2024; Ubaidillah et al., 2026).

Dalam penelitian ini, komunikasi dakwah tidak disamakan dengan komunikasi organisasi atau komunikasi pendidikan biasa. Komunikasi organisasi terutama berfungsi untuk mengatur

hubungan dan koordinasi kelembagaan, sedangkan komunikasi pendidikan berhubungan dengan proses pembelajaran dan pendampingan peserta didik. Komunikasi dakwah memperoleh ciri khusus ketika interaksi tersebut membawa pesan dan orientasi nilai Islam, seperti pembinaan Al-Qur'an, akhlak, adab, dan pembiasaan kehidupan keagamaan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggabungan sejumlah konsep secara teoritis, tetapi pada penjelasan empiris mengenai bagaimana komunikasi dakwah melekat pada aktivitas pendidikan dan menjadi ruang yang menghubungkan lembaga, keluarga, dan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi dakwah dalam penguatan manajemen LPI Mambaul Ulum V sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk komunikasi dakwah yang berlangsung antara pengelola lembaga, guru, peserta didik, wali murid, dan masyarakat, serta bagaimana komunikasi tersebut mendukung perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan evaluasi. Pengajian tiga bulanan dipahami sebagai salah satu ruang praktik komunikasi dakwah yang mempertemukan lembaga, keluarga, dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk memahami praktik komunikasi dakwah dan pengelolaan kegiatan sebagaimana berlangsung dalam konteks kelembagaan LPI Mambaul Ulum V. Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu kasus yang dibatasi oleh konteks, tempat, dan aktivitas tertentu (Creswell & Poth, 2018).

Kasus penelitian dibatasi pada praktik komunikasi dakwah dan aktivitas keagamaan LPI Mambaul Ulum V yang berlokasi di Dusun Langsalebar Laok, Desa Bira Timur, Kecamatan Sokobanah, Kabupaten Sampang. Pengumpulan data dilakukan pada September 2025 melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas yang diteliti. Informan terdiri atas tiga orang, yaitu kepala sekolah, satu orang guru, dan satu orang wali murid.

Kepala sekolah dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan lembaga, koordinasi, dan kegiatan keagamaan. Guru dipilih karena terlibat dalam pelaksanaan pendidikan dan komunikasi dengan peserta didik maupun wali murid. Wali murid dipilih untuk memperoleh perspektif keluarga mengenai hubungan komunikasi dengan pihak lembaga dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.

Dalam penyajian hasil wawancara, jawaban kepala sekolah, guru, dan wali murid digunakan sebagai sumber yang dibedakan sesuai posisi

informan. Karena jawaban kepala sekolah yang tersedia berbentuk ringkasan hasil wawancara, bukan transkrip verbatim, keterangan kepala sekolah disajikan secara parafrastik. Kutipan langsung digunakan dari transkrip guru dan wali murid yang tersedia.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada tahapan analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dikondensasikan dengan memilih informasi yang berkaitan dengan komunikasi dakwah, relasi lembaga-keluarga-masyarakat, kegiatan keagamaan, pengelolaan, dan kendala. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tema penelitian dan disajikan secara tematik dengan mempertemukan hasil observasi dan wawancara. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan membandingkan informasi antarsumber yang tersedia.

Secara operasional, analisis dilakukan dengan membaca hasil wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi unit informasi yang berkaitan dengan komunikasi, pesan keislaman, pengajian, pengelolaan, relasi keluarga dan masyarakat, serta kendala; memberi kode dan mengelompokkan unit tersebut menjadi tema; membandingkan tema antarinforman dan dengan hasil observasi; kemudian menafsirkan temuan menggunakan konsep komunikasi dakwah dan fungsi POAC. Kerangka perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (POAC) digunakan sebagai lensa analitis untuk membaca bagaimana komunikasi dakwah mendukung pengelolaan kegiatan. Kerangka tersebut tidak dipaksakan sebagai temuan sejak awal, tetapi digunakan untuk menginterpretasikan praktik pengelolaan yang ditemukan dalam data lapangan.

Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan wali murid, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan hasil observasi. Pemeriksaan dilakukan dengan melihat kesesuaian antara penjelasan informan mengenai komunikasi, kegiatan keagamaan, dan pengajian dengan praktik yang dapat diamati dalam konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LPI Mambaul Ulum V merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada proses pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian pada pendidikan keagamaan, pembentukan akhlak, dan pembiasaan adab. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu bagian penting dari aktivitas pendidikan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran Al-Qur'an tidak berhenti pada kemampuan membaca,

tetapi disertai pembinaan akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari.

1. Komunikasi Dakwah dalam Aktivitas Pendidikan LPI Mambaul Ulum V

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi di LPI Mambaul Ulum V berlangsung dalam berbagai hubungan, terutama antara pengelola dan guru, guru dan peserta didik, serta pihak lembaga dan wali murid. Namun, tidak seluruh komunikasi tersebut dapat disebut sebagai komunikasi dakwah. Dimensi dakwah muncul ketika komunikasi membawa kandungan dan orientasi keislaman, seperti pembinaan Al-Qur'an, akhlak, adab, dan pembiasaan nilai agama.

Guru menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan adab: *"Pembelajaran tidak hanya tentang bisa membaca Al-Qur'an, tetapi juga disertai dengan pembinaan akhlak dan adab. Anak diarahkan bagaimana bersikap kepada guru, orang tua, teman, dan masyarakat."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam lingkungan LPI tidak hanya hadir melalui penyampaian materi agama secara verbal. Ia juga hadir melalui komunikasi pendidikan yang mengarahkan peserta didik pada penerapan nilai agama dalam hubungan sosial. Dengan demikian, pembeda utama komunikasi dakwah dari komunikasi pendidikan biasa terletak pada isi dan orientasi pesan, bukan semata-mata pada saluran atau bentuk interaksinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam lembaga pendidikan dapat melekat pada aktivitas pendidikan sehari-hari. Komunikasi dakwah tidak berdiri sebagai aktivitas yang sepenuhnya terpisah dari pendidikan, tetapi muncul ketika komunikasi pendidikan membawa pesan dan nilai Islam serta diarahkan pada pembinaan kehidupan keagamaan peserta didik (Ilaihi, 2010; Abbas et al., 2024; Aziz et al., 2024; Badri & Malik, 2024; Sulastri et al., 2024).

2. Komunikasi Dakwah antara Lembaga dan Keluarga

Komunikasi dalam pengelolaan pendidikan tidak berhenti pada hubungan internal lembaga. Hasil penelitian menunjukkan adanya komunikasi antara pihak LPI dan wali murid dalam membicarakan perkembangan pendidikan anak serta keberlanjutan pendidikan di rumah. Guru menjelaskan: *"Tidak hanya ketika anak mempunyai masalah. Komunikasi juga dilakukan untuk menyampaikan perkembangan anak dan bagaimana pendidikan anak bisa dilanjutkan di rumah. Jadi orang tua dan guru diharapkan sama-sama memperhatikan perkembangan anak."*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi antara lembaga dan keluarga memiliki fungsi koordinatif sekaligus edukatif. Informasi mengenai pendidikan anak tidak berhenti di sekolah, tetapi dapat dilanjutkan melalui perhatian orang tua di rumah. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi tersebut memperoleh dimensi dakwah ketika isi komunikasi berkaitan dengan pembinaan keagamaan, akhlak, adab, dan kebiasaan anak dalam menjalankan nilai Islam.

Temuan tersebut menunjukkan karakter relasional komunikasi dakwah pada LPI. Pesan keagamaan tidak hanya bergerak dari lembaga kepada peserta didik, tetapi juga diteruskan melalui hubungan antara lembaga dan keluarga. Keluarga dengan demikian menjadi bagian dari lingkungan komunikasi yang mendukung keberlangsungan pesan pendidikan dan keagamaan. Pola ini sejalan dengan kajian mengenai hubungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang menempatkan komunikasi sebagai dasar keterlibatan keluarga dalam pendidikan (Epstein, 2018; Amalia & Maryatun, 2024; Rosita et al., 2024; Ubaidillah et al., 2026).

3. Pengajian Tiga Bulanan sebagai Ruang Komunikasi Dakwah Berbasis Komunitas

Temuan yang menonjol dalam penelitian ini adalah keberadaan pengajian yang dilaksanakan kurang lebih setiap tiga bulan dengan melibatkan pihak lembaga, guru, wali murid, dan masyarakat sekitar. Dalam konteks penelitian ini, pengajian dipahami sebagai ruang komunikasi dakwah berbasis komunitas karena penyampaian pesan keagamaan berlangsung bersamaan dengan interaksi antara lembaga, keluarga, dan masyarakat.

Informan guru menjelaskan: *"Pengajian tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara berkala sebagai sarana berkumpul dan menjalin komunikasi antara lembaga dengan wali murid dan masyarakat. Jadi selain sebagai kegiatan keagamaan, kegiatan tersebut juga menjadi kesempatan untuk menyampaikan berbagai hal mengenai pendidikan anak."*

Kutipan tersebut memperlihatkan dua fungsi yang saling berkaitan. Pertama, pengajian menjadi ruang penyampaian pesan keagamaan. Kedua, pengajian menjadi ruang komunikasi sosial yang mempertemukan aktor-aktor yang memiliki hubungan dengan LPI. Materi yang disampaikan juga berkaitan dengan akhlak, pendidikan anak, dan pembinaan orang tua, sehingga pesan dakwah berhubungan langsung dengan kehidupan keluarga.

Guru juga menjelaskan: *"Biasanya berisi nasihat dan materi keagamaan, tentang akhlak, bagaimana mendidik anak, dan bagaimana orang tua membimbing anak di rumah."* Materi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah

tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menghubungkan nilai Islam dengan praktik pendidikan dalam keluarga.

Secara konseptual, pengajian dapat ditempatkan sebagai ruang komunikasi dakwah karena terdapat penyampaian pesan keislaman kepada kelompok masyarakat melalui forum yang diselenggarakan secara terencana. Nilai penting temuan ini terletak pada posisi LPI sebagai penghubung: lembaga menyediakan ruang, keluarga menjadi bagian dari penerima sekaligus peserta komunikasi, dan masyarakat ikut hadir dalam ruang sosial-keagamaan tersebut. Dengan demikian, komunikasi dakwah berlangsung secara relasional, bukan hanya satu arah.

4. Komunikasi Dakwah dalam Pengelolaan Kegiatan melalui POAC

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah mendukung pengelolaan kegiatan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. POAC digunakan di sini sebagai lensa analitis untuk melihat bagaimana komunikasi menghubungkan tujuan kegiatan keagamaan dengan tindakan pengelolaan.

a. Perencanaan

Perencanaan kegiatan dilakukan melalui pembicaraan antara pihak lembaga dan guru. Pada tahap ini ditentukan waktu, bentuk kegiatan, dan pihak-pihak yang dilibatkan. Informan guru menjelaskan: *"Kegiatan biasanya dibicarakan terlebih dahulu oleh pihak lembaga dan guru. Setelah itu ditentukan waktu, bentuk kegiatan, dan pihak-pihak yang akan dilibatkan. Pelaksanaannya dilakukan bersama sesuai pembagian tugas yang ada."*

Data tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menjadi mekanisme pembentukan keputusan pada tahap perencanaan. Rencana kegiatan tidak hanya ditentukan secara individual, tetapi dibicarakan oleh pihak yang terlibat. Dalam kerangka manajemen dakwah, proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi menghubungkan tujuan kegiatan dengan keputusan praktis mengenai waktu, bentuk kegiatan, dan keterlibatan aktor (Munir & Ilaihi, 2006).

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian terlihat melalui pembagian peran di antara pihak yang terlibat dalam kegiatan. Setelah bentuk kegiatan dan pihak yang dilibatkan ditentukan, pelaksanaan dilakukan bersama sesuai pembagian tugas. Dengan demikian, pengorganisasian tidak semata-mata berkaitan dengan struktur formal, tetapi juga dengan pengaturan keterlibatan aktor. Komunikasi berfungsi

menghubungkan keputusan dengan pembagian peran, sebagaimana pentingnya koordinasi dan pembagian tugas dalam pengelolaan kegiatan dakwah (Kahfi & Fahrudi, 2023; Jumrah & Hamiruddin, 2024; Dalimunthe & Saragi, 2026).

c. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pengajian menjadi salah satu ruang utama berlangsungnya komunikasi dakwah. Kegiatan melibatkan pihak lembaga, guru, wali murid, dan masyarakat sekitar. Pesan yang disampaikan berkaitan dengan nasihat keagamaan, akhlak, pendidikan anak, dan pembinaan orang tua. Dengan demikian, komunikasi dalam pelaksanaan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai kegiatan, tetapi juga menjadi sarana berlangsungnya penyampaian pesan dakwah.

Di tahap ini terlihat hubungan antara komunikasi dan manajemen: komunikasi menghubungkan para pelaku kegiatan, pesan keagamaan memberi orientasi dakwah, sedangkan pengelolaan melalui pembagian peran memungkinkan kegiatan berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah menjadi bagian dari praktik pengelolaan, bukan sekadar aktivitas tambahan di luar proses manajemen.

d. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pembicaraan dan koordinasi setelah kegiatan. Informan guru menjelaskan: *"Evaluasi bisa dilakukan melalui pembicaraan atau koordinasi setelah kegiatan. Hal-hal yang dianggap masih kurang dibicarakan supaya kegiatan berikutnya bisa diperbaiki. Evaluasinya tidak selalu dalam bentuk rapat resmi, tetapi bisa melalui komunikasi antar pihak yang terlibat."*

Data tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak selalu dilakukan melalui mekanisme rapat formal. Evaluasi dapat berlangsung melalui komunikasi antarpihak setelah kegiatan. Dalam perspektif manajemen dakwah, evaluasi berfungsi untuk mengidentifikasi kekurangan pelaksanaan dan menjadi dasar perbaikan kegiatan berikutnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi tersebut dijalankan melalui mekanisme komunikasi yang fleksibel dan sesuai dengan konteks lembaga.

Secara keseluruhan, POAC pada LPI Mambaul Ulum V dapat dibaca melalui praktik komunikasi: perencanaan dilakukan melalui pembicaraan, pengorganisasian melalui pembagian tugas, pelaksanaan melalui keterlibatan

bersama, dan evaluasi melalui komunikasi setelah kegiatan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi menjadi mekanisme yang menghubungkan pengelolaan kegiatan dengan relasi sosial-keagamaan di sekitar LPI.

5. Kendala Komunikasi Dakwah dalam Konteks Komunitas

Pelaksanaan komunikasi dan kegiatan keagamaan tidak terlepas dari kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama berkaitan dengan waktu, koordinasi, dan keterlibatan pihak-pihak yang tidak selalu dapat hadir. Informan guru menjelaskan: *"Kendalanya lebih banyak pada masalah koordinasi, waktu, dan keterlibatan pihak-pihak yang tidak selalu bisa hadir. Karena setiap orang memiliki kesibukan masing-masing, terkadang komunikasi atau pelaksanaan kegiatan tidak bisa berjalan semaksimal yang diharapkan."*

Wali murid menambahkan: *"Jadi bukan karena tidak mendukung kegiatan, tetapi terkadang memang waktunya tidak memungkinkan."* Dua keterangan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan partisipasi lebih tepat dipahami sebagai persoalan praktis dalam koordinasi komunitas, bukan sebagai bukti penolakan terhadap kegiatan. Semakin banyak pihak yang dilibatkan, semakin besar pula kebutuhan untuk menyesuaikan waktu dan menjaga koordinasi.

Temuan ini memiliki makna analitis bahwa karakter komunitas merupakan sekaligus kekuatan dan tantangan komunikasi dakwah. Keterlibatan lembaga, keluarga, dan masyarakat memperluas ruang komunikasi, tetapi juga membuat pengelolaan kegiatan bergantung pada ketersediaan waktu dan koordinasi banyak pihak.

6. Keberlanjutan Pesan Dakwah antara Lembaga dan Keluarga

Komunikasi antara lembaga dan keluarga juga menunjukkan adanya keberlanjutan pesan pendidikan dan keagamaan di lingkungan rumah. Wali murid menyampaikan: *"Ada pengaruhnya. Apa yang diajarkan di sekolah kadang dibawa ke rumah, misalnya dalam hal mengaji, sopan santun, menghormati orang tua, dan kebiasaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan."*

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan pesan pendidikan dan keagamaan antara lingkungan lembaga dan rumah. Namun, temuan ini tidak digunakan untuk menyatakan efektivitas atau perubahan perilaku secara terukur karena penelitian tidak melakukan pengukuran kuantitatif maupun pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku peserta didik. Secara akademik, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa komunikasi dakwah dapat memiliki kesinambungan lintas ruang antara lembaga dan keluarga. Berdasarkan

keseluruhan temuan, komunikasi dakwah di LPI Mambaul Ulum V dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan fungsi pendidikan, pembinaan keagamaan, dan hubungan sosial komunitas. Komunikasi memperoleh dimensi dakwah ketika membawa pesan dan orientasi nilai Islam; pengajian menjadi salah satu ruang yang mempertemukan pesan tersebut dengan hubungan lembaga, keluarga, dan masyarakat; sedangkan POAC membantu membaca bagaimana kegiatan dikelola.

Temuan tersebut menunjukkan pemahaman baru bahwa LPI berbasis komunitas bukan hanya ruang pendidikan yang berhubungan dengan peserta didik, tetapi juga ruang komunikasi dakwah yang menghubungkan lembaga, keluarga, dan masyarakat. Kebaruan penelitian terletak pada penjelasan empiris mengenai posisi tersebut melalui praktik sehari-hari dan pengajian tiga bulanan, bukan pada pembentukan model umum yang berlaku bagi semua LPI.

Secara konseptual, pola yang ditemukan dapat dirumuskan sebagai: relasi kelembagaan dan pendidikan, komunikasi berorientasi nilai Islam, keterlibatan keluarga dan masyarakat, ruang komunikasi dakwah berbasis komunitas, dukungan terhadap pengelolaan kegiatan melalui POAC. Pola ini merupakan sintesis dari kasus LPI Mambaul Ulum V dan tidak dimaksudkan sebagai model general yang dapat diberlakukan pada seluruh lembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah di LPI Mambaul Ulum V tidak hanya berlangsung melalui kegiatan keagamaan formal, tetapi juga melekat dalam aktivitas pendidikan dan hubungan antara lembaga, guru, wali murid, serta masyarakat. Dimensi dakwah tampak melalui penyampaian dan pembinaan nilai-nilai Islam, terutama Al-Qur'an, akhlak, adab, dan pembiasaan kehidupan keagamaan. Komunikasi tersebut juga mendukung pengelolaan kegiatan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Temuan tersebut memberikan kontribusi pada pemahaman bahwa lembaga pendidikan Islam berbasis komunitas dapat berfungsi tidak hanya sebagai ruang pendidikan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi dakwah yang menghubungkan lembaga, keluarga, dan masyarakat. Pengajian tiga bulanan menjadi salah satu ruang yang memperlihatkan hubungan tersebut melalui pertemuan antara penyampaian pesan keagamaan dan keterlibatan komunitas. Temuan ini merupakan gambaran kontekstual pada LPI Mambaul Ulum V dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan Islam.

SARAN

LPI Mambaul Ulum V disarankan mempertahankan komunikasi dakwah sebagai bagian dari pengelolaan kegiatan pendidikan dan keagamaan dengan memperkuat komunikasi antara lembaga, guru, wali murid, dan masyarakat. Pengajian tiga bulanan dapat terus dimanfaatkan sebagai ruang komunikasi dakwah berbasis komunitas yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi mengenai pendidikan dan pembinaan anak.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan dari beberapa lembaga pendidikan Islam dalam konteks komunitas yang berbeda. Kajian lanjutan juga dapat memperhatikan keberlanjutan komunikasi antara lembaga, keluarga, dan masyarakat dalam proses pembinaan keagamaan peserta didik sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai posisi lembaga pendidikan Islam sebagai ruang komunikasi dakwah berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., Abdullah, N., Hasriani, A., Tahir, M., & Nengsi, R. (2024). Metode komunikasi dakwah dalam pembinaan shalat santri di Pondok Pesantren Wihdatul Ulum YW-UMI. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1(5), 58.
- Amalia, N. F., & Maryatun, I. B. (2024). Parent involvement in school programs: How parents are actively involved in Islamic kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 673. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-08>
- Amini, A. (2022). Analysis of Islamic education institutional management. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 457. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2858>
- Andawiyah, R., Hamdani, & Maimun. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam membangun hubungan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management*, 7(2), 248. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.14900>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Nurliana, N. (2024). Cultivating Islamic character in early childhood through Al-Quran learning. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 245. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.74150>
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic education values in building students' religious character through an affective approach based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing

- among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Dalimunthe, M. H., & Saragi, M. P. D. (2026). Management of da'wah activities in pesantren: An analysis of POAC implementation at Jabal Rahmah Islamic Boarding School, Binjai City. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, 26(2), 149. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v26i2.32711>
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. Routledge.
- Hidayat, T., Mukhsin, & Sulistiyo, Y. (2025). Dinamika komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Afada: *Journal of Islamic Communication*, 3(1), 25.
- Ilaihi, W. (2010). Komunikasi dakwah. Remaja Rosdakarya.
- Indrawan, I., & Refika. (2025). Dynamics of Islamic education management and its impact on academic service effectiveness in Islamic higher education. Al-Tanzim: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 918. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i3.11829>
- Jumrah, & Hamiruddin. (2024). Implementasi manajemen dakwah Pondok Pesantren Al Hikam dalam membina kader dai di Kabupaten Jeneponto. Al-Idarah: *Journal of Da'wah Management*, 12(1), 26.
- Kahfi, S., & Fahrudi, E. (2023). Manajemen dakwah pondok pesantren (Pendidikan tradisional). ASWALALITA: *Journal of Da'wah Management*, 2(2), 295.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2006). Manajemen dakwah. Kencana.
- Nuryahman, M., Majeed, M. K., & Zulaiha, D. (2024). Islamic education management: Integration of holistic approaches in formal and non-formal education. Leadership: *Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i1.2772>
- Nurjanah, N., Anapiah, A., Ainiyah, N., & Nurjunaedah, N. (2024). Islamic education leadership and character building: Exploring the role of charisma in Madrasah Ibtidaiyah management. *International Journal of Nusantara Islam*, 12(2), 251. <https://doi.org/10.15575/ijni.v12i2.44816>
- Ramadana, A. A., Muslim, M. P., Irfan, N., & Hafiz, A. (2024). Efektivitas manajemen strategi kelembagaan Islam dalam peningkatan kualitas pelayanan pendidikan: Sebuah studi literatur. LANCAH: *Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(2b), 800. <https://doi.org/10.35870/ljit.v2i2b.2892>
- Rosita, R., Ilyasin, M., & Muadin, A. (2024). Pesantren as a community-based Islamic educational institution. Tarbiyah Wa Ta'lim: *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(3), 287. <https://doi.org/10.21093/twt.v11i3.9235>
- Sulastri, S., Wiyani, N. A., & Anam, R. S. (2024). Management of Tahfidz Quran programs in shaping elementary students' character. El-Tarbawi, 17(1), 41. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.is.s1.art3>
- Ubaidillah, P., Pratiwi, P., Masuhuma, D. A., Rakhmawati, J. F. D., & Aulia, N. P. (2026). Islamic school family partnership in strengthening religious learning motivation. Al-Mudarris: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.23971/mdr.v9i1.10997>
- Wahyuni, S. S., Bahrudin, H. E., & Sadiyah, M. (2023). Manajemen pendidikan Islam terpadu di SDIT Al Firdaus Cijeruk Kabupaten Bogor. Islamic Management: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.30868/im.v6i02.4915>
- Widayato, W., Sukarman, S., Mulyani, T., & Susanto, A. (2024). Nilai Islam sebagai fondasi manajemen pendidikan: Studi pada lembaga pendidikan berbasis pesantren. Seroja: *Jurnal Pendidikan*, 3(3), 460. <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i3.2735>